

# Nady Al-Adab:

## Jurnal Bahasa Arab

Volume 20 Issue 2 Juli 2023

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

*Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020*

*This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

---

### Makna Simbol dalam Agama Sikh

#### (Studi Kasus Gurdwara Sikh di Ciputat)

**Lebba Kadorre Pongsibanne<sup>1</sup>, Ikbal Alimuddin<sup>2</sup>, Agus Juliyanto<sup>3</sup>, Riyan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, lebba@uinjkt.ac.id,

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, ikbalalimuddin099@gmail.com

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, agusjuliyanto98@gmail.com

<sup>4</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, cover24turnoff@gmail.com

#### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna simbol dalam agama Sikh di Indonesia, khususnya di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pentingnya kajian ini dilakukan oleh Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN dalam rangka tersedianya data dan informasi terhadap segenap umat beragama yang dipeluk oleh sedikit masyarakat Indonesia, seperti agama Sikh. Aspek-aspek yang dilihat antara lain adalah, bentuk Rumah Ibadah agama Sikh yang jika kita lihat sekilas menyerupai masjid dalam agama Islam, selain itu budaya seperti memakai Turban, merawat Jenggot dan Rambut, memakai pakaian yang sopan dan sebagainya, ini semua hampir kurang lebih sama dengan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Antropologi, untuk melihat aspek kehidupan beragama, dan perilaku beragama pada agama Sikh. Kehadiran penganut agama Sikh ke Indonesia berasal dari Amritsar, Punjab, India, (sekarang masuk wilayah Pakistan) masuk melewati Aceh, Sumatera Utara dan Jakarta. Keberadaan pemeluk agama Sikh di Jabodetabek sampai saat ini masih subaltern. Secara teologis pemeluk agama Sikh percaya terhadap monoteisme yang disebut Waheguru dan pendirinya Guru Nanank (1469–1539). Kitab sucinya Guru Granth Sahib. Kuil Sikh disebut Gurdwara atau “gerbang menuju Guru”.*

**Kata Kunci:** Agama Sikh, Simbol-simbol Agama Sikh

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama besar dunia hidup dan berkembang berdampingan dengan agama-agama lokal. Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dalam memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan keyakinan. dan ajaran agamanya. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dalam pengaturan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia berlandaskan pada UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Keberadaan agama Sikh, sehingga dapat berkontribusi pada upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan dan jaminan kepada seluruh pemeluk agama dalam menjalankan keyakinan dan ibadahnya (Abidin, 2015:30). Di samping itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama RI, dimana posisi penganut agama-agama di luar 6 agama dalam menyusun RUU Kehidupan Keagamaan.

Studi mengenai agama Sikh di Indonesia dalam hal ini simbol-simbol yang terdapat didalamnya, belum banyak dilakukan oleh para sarjana, sepanjang penelusuran yang dilakukan belum ditemukan hasil penelitian dan buku yang berkaitan dengan keberadaan agama Sikh di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memuat potret agama Sikh di Indonesia dan mengenali simbol-simbol yang ada dalam agama Sikh, mulai dari Rumah Ibadah, pakaian, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena acapkali masyarakat menganggap suatu simbol itu berasal atau milik satu agama saja, melainkan jika kita telusuri lebih dalam, ternyata banyak simbol yang bisa dibilang mirip atau sama dengan agama yang lain. Hal ini bisa kita lihat di agama Sikh dan Islam, dimana rumah ibadah, cara berpakaian itu bisa dikatakan sama. Apakah simbol itu agama? atau apakah suatu simbol milik satu agama saja, dan tidak boleh digunakan untuk agama lain? hal ini akan dijawab dalam pembahasan ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Antropologi, untuk melihat aspek kehidupan beragama, dan perilaku beragama pada agama Sikh. Kehadiran penganut agama Sikh ke Indonesia berasal dari Amritsar, Punjab, India, (sekarang masuk wilayah Pakistan) masuk melewati Aceh, Sumatera Utara dan Jakarta.

Keberadaan pemeluk agama Sikh di Jabodetabek sampai saat ini masih subaltern. Secara teologis pemeluk agama Sikh percaya terhadap monoteisme yang disebut Waheguru dan pendirinya Guru Nanank (1469–1539). Kitab sucinya Guru Granth Sahib. Kuil Sikh disebut Gurdwara atau “gerbang menuju Guru”

### 3. Hasil

#### Agama Sikh dan Pekembangannya di Indonesia

Agama Sikh adalah agama yang berasal dari anak benua Indo-Pakistan, tepatnya di Punjab pada awal abad ke 15 M. Secara etimologis, kata Sikh dapat diartikan sebagai “Murid” atau “Pelajar” dan Sikha berarti “Pengikut Sikh”. Agama Sikh didirikan oleh Guru Nanak, ia dilahirkan di Punjab, India, pada tahun 1469 M. Agama Sikh pada awalnya bermula dari Sultanpur, berhampiran Amritsar diwilayah Punjab, India. Setelah guru Nanak meninggal dunia, pengganti beliau kemudian diberi pangkat Guru, sampai digantikan sebanyak sepuluh guru secara bergantian. Rangkaian ini berakhir pada tahun 1708 setelah kematian Gobin Singh yang tidak meninggalkan pengganti manusia melainkan satu skrip suci yang dipanggil Adi Granth (Mayataru, 2011:11). Skrip ini kemudian diberi nama Guru Granth Sahib Imigran asal India telah berhubungan dengan bumi nusantara sejak awal tahun Masehi. Melalui orang-orang India oleh orang elit lokal Indonesia, maka berkembang agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Dua bentuk kerajaan yang kental pengaruh India adalah Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga penulis A. Mani menganggap bahwa orang Asia Selatan khususnya Tamil, telah bermigrasi ke Indonesia, sekurangnya sejak pendudukan Belanda atas Indonesia. Orang India dari hasil studi yang dilakukan pada tahun 1977, tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia yang paling banyak di Sumatera Utara 2.799 orang yang mayoritas berasal dari suku Tamil dan kelompok (Abidin, 2015:31)

Menurut paparan Manjit Singh Guru Granth Sahib Gobind Singh telah menumbuhkan sebuah persatuan "persaudaraan Khalsa Sikh" dan memulakan pemakaian seragam untuk lelaki Sikh yang taat kepada agamanya yang diberi gelaran "Lima K" yaitu Kesh (rambut dipotong, mana semua Gurus disimpan), Kangha (sikat, untuk menjaga rambut yang bersih), Kada (gelang logam atau keluli, untuk kekuatan dan selfrestrain). Kirpan (senjata, untuk pertahanan diri). Kacca (lutut panjang khas luar dalam untuk ketangkasan), setiap Sikh sepatutnya untuk menjaga Lima 'K' yang juga bertindak sebagai identitinya Agama Sikh lahir dan mulai berkembang bersamaan waktunya dengan kelahiran agama Protestan di Eropa, yaitu di akhir abad ke- 19 M.

Guru Nanak sendiri hanya 14 tahun lebih tua daripada Martin Luther, pendiri agama Protestan itu. Motivasi kelahirannya juga senada dengan kelahiran protestan. Kalau Protestan lahir sebagai reaksi terhadap eksistensi dan kekuasaan Gereja Katolik Roma di daratan Eropa, maka agama Sikh lahir sebagai reaksi terhadap agama Brahma atau Hinduisme Agama Sikh semenjak kelahirannya sekitar lima abad yang lalu, lalu sampai sekarang masih tetap menarik perhatian para peminat penelitian agama. Hal ini bukan saja karena keunikan tokoh pendirinya, perjalanan sejarah perkembangannya, dan seluk-beluk hubungannya dengan agama lain, tetapi juga karena peristiwa-peristiwa sejarah, baik yang bersifat keagamaan maupun politik, yang langsung diperankannya.

Ajaran Agama Sikh Dalam konsep keagamaan penganut Sikh terdapat berbagai konsep yang mereka ikuti dan berpegang pada konsep tersebut Agama Sikh adalah agama yang tidak terhad kepada bangsa Punjabi saja tetapi terbuka luas kepada bangsa-bangsa lain atau kaum-kaum yang lain. Jika seseorang itu ingin memeluk agama Sikh, harus melalui satu upacara yang disebut upacara masuk agama yaitu Amrit Sanskar Selain itu, mereka perlu meminum air Amrit Air Amrit ini adalah dianggap sebagai tanda sebelum seseorang itu memeluk masuk agama Sikh Agama Sikh menyamakan Tuhan dengan "kebenaran atau sach' dan berpegang kuat kepada kitab suci yaitu 'Granth Sahib' yang juga dikenali sebagai 'Bani' Kepercayaan asas Sikhisme adalah yang terdapat didalam Japji' atau dikenal sebagai 'mool mantra' Agama Sikh menerima teori 'Karma' sama seperti agama-agama yang mempercayai teori tersebut Teori karma adalah satu kepercayaan dimana apabila seseorang itu membuat salah atau benar maka akan dibalas mengikut perbuatan yang dilakukan Penganut agama Sikh ini menafikan pemujaan sungai dan dewa. Hal ini kerana penganut Punjabi ini mempercayai pada kitab-kitab mereka. 'Gurdawara' merupakan sebagai simbol suci Sikh Upacara beribadat untuk kaum sikh ini dilakukan pada setiap hari Ahad yaitu sekitar pukul 6.30 pagi dan 6.00 petang hingga 7.00 petang di Temple yang berdekatan dan wajib dilakukan oleh semua penganut Sikh (Mayataru, 2011:12)

Agama Sikh menanamkan kepercayaan terhadap kesatuan dan kemahakuasaan Tuhan serta menyamakan Tuhan dengan kebenaran. Para Guru Sikh berkeyakinan bahwa manusia dapat memperoleh kebahagiaan kekal tanpa harus mengabaikan tugas-tugas hariannya Ajaran-ajaran para Guru Sikh dilestarikan dalam buku suci Granth Sahib sesuai dengan aslinya Dalam himne-himne para Guru ini, Nirvan, atau kekhusyukan terhadap Tuhan dijadikan tujuan tertinggi dari hasil aktivitas manusia dan orang-orang yang diberkati mendapatkannya di firdaus yang disebut Sach Kand Di firdaus itu saling mengenal dan menikmati kebahagiaan kekal Penyatuan kembali dengan yang absolut merupakan tujuan tertinggi dari seluruh ketaatan dan

cita-cita kaum Sikh. Guru Nanak menyatakan bahwa tanpa selalu mengingat nama Tuhan (Simran), maka semua amal, penebusan dosa, ziarah, dan upacara keagamaan lainnya akan sia-sia. Melalui semadi dan ibadah kepada Tuhan Doa Guru yang tulus akan terkabul. Manusia yang sungguh-sungguh patuh kepada kehendak Tuhan akan memperoleh kuasa Illahi dan rahmat Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan dan penyatuan kembali dengan Tuhan merupakan ajaran pokok keyakinan kaum Sikh. Penyatuan kembali dengan Tuhan itu sekaligus juga merupakan tujuan tertinggi ketaatan kaum Sikh.

#### 4. Pembahasan

Makna Simbol-simbol dalam Agama Sikh

##### a. Bentuk Rumah Ibadah dalam Agama Sikh

Arsitektur India adalah jenis arsitektur yang berkembang di India. Tradisi membeutakan bangunan di kawasan anak benua India telah berawal sejak 2000 tahun sebelum masehi, sebagian besar ditujukan sebagai bangunan religius. Jika diperhatikan lebih dalam, memang sebagian besar bangunan-bangunan India adalah kebanyakan memiliki kubah, hal tersebut kemudian membudaya dan menjadi ciri khas bangunan India. Agama Sikh agama yang lahir dan berkembang di India, yang kemudian rumah ibadahnya juga turut dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan atau rumah ibadahnya bernuansa India. Itulah mengapa, rumah ibadah agama Sikh kemudian memiliki kubah karena latar belakang budaya dari India.

Jenis arsitektur Gurdwara (rumah ibadah dalam agama Sikh) Guru Nanak Sikh Temple di Tangerang Selatan secara khusus dan Gurdwara secara umum, menurut Prem Singh selaku Giani (pendeta/pemimpin Gurdwara), sangat terkait dengan asal budaya yang diadopsi oleh agama Sikh itu sendiri, India. Memasuki Gurdwara adalah metafora untuk memasuki proses spiritual. Bentuk arsitektur sakral sebagian besar mengikuti konsepsi proses spiritual ini. Karakter seorang Sikh Gurudwara mencerminkan gaya arsitektur lokal dan materi serta keterampilan yang terkait dengannya (Sing, 2022). Karamjit Singh, *Understanding Sikh Architecture through the Sikh Shrines in East Punjab, A* (Amritsar, 2022:59). Thesis Submitted For the Degree of Doctor of Philosophy, Gurdwara yang ideal, menurut pemaparan Manjit Singh, adalah tempat semua orang diterima, dan seseorang mendapatkan ketenangan pikiran dan peningkatan spiritual, yang biasanya harus memiliki fasilitas untuk menjadikannya tempat di mana setiap orang dapat pergi dengan bebas, seperti menghormati tamu yang sedang berkunjung (Kaur, 2022).

Tradisi membuat bangunan di kawasan anak benua India telah berawal sejak 2000 tahun sebelum masehi, sebagian besar ditujukan sebagai bangunan religius. Jika diperhatikan lebih dalam, memang sebagian besar bangunan-bangunan India adalah kebanyakan memiliki kubah, hal tersebut kemudian membudaya dan menjadi ciri khas bangunan India. Agama Sikh agama yang lahir dan berkembang di India, yang kemudian rumah ibadahnya juga turut dipengaruhi oleh kebudayaankebudayaan atau rumah ibadahnya bernuansa India. Itulah mengapa, rumah ibadah agama Sikh kemudian memiliki kubah karena latar belakang budaya dari India. Bangunan Gurudwara secara umum memiliki beberapa fasilitas, seperti aula utama untuk Guru Granth Sahib dan ruang pertemuan untuk Guru Granth Sahib, gedung Langar, dapur, kompleks kantor, Sarai (fasilitas penginapan untuk peziarah) dan akomodasi granthis (pendeta) dan sewadars (relawan), perpustakaan dan museum, dan bangunan lain yang dapat ditambahkan ke kuil utama tergantung pada kebutuhan Gurudwara atau umat Sikh (Kaur, 2022)

b. Ajaran-ajaran dalam Agama Sikh

Seperti halnya kaum sufi dalam Islam, di agama Sikh juga terdapat perilaku yang menggambarkan kurang lebih sama dengan kaum sufi dalam Islam. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Pak Singh (nama samaran), seorang tokoh agama Sikh, saat kami berkunjung ke Gudwara Ciputat, terdapat beberapa hal yang dimiliki agama Sikh sebagai prinsip dan identitasnya, yaitu pakian dan sebagainya:

- 1) Memakai Turban/Penutup Kepala, Agama Sikh juga memiliki ciri khas memakai turban, sebagaimana halnya Ustad dalam agama Islam. turban dianjurkan untuk dipakai oleh agama Sikh sat hendak masuk kedalam tempat ibadah mereka “Gurdwara”, hal ini dilakukan untuk menghormati sang pencipta dan agar supaya tidak ada rambut yang berserakan didalam tempat ibadah “Gurdwara” agama Sikh. Selain hal tersebut, turban juga acapkali dikenakan oleh para tokoh-tokoh agama Sikh.
- 2) Pantangan-pantangan, Selain hal tersebut diatas, dalam Agama Sih juga terdapat pantangan-pantangan antara lain adalah, dilarang untuk memotong apapun dalam bagan tubuh kecuali kuku, dalam hal ini seperti yang disebut diatas, dalam Agama Sikh diharuskan untuk memelihara Rambut dan Jenggotnya, atau tidak memotongnya. Selain itu dalam agama Sikh juga penganutnya tidak diperbolehkan untuk meminum alkohol dan juga merokok, berzina dan memotong atau menyembelih hewan qurban menggunakan ayat suci.

c. Penyebutan “Nama”

Penyebutan untuk “nama” laki-laki dan perempuan bagi pemeluk Sikh Tradisi penamaan menghapus nama belakang dan mengambil nama, Sikh dari Singh bagi laki-laki dan Kaur bagi perempuan merupakan salah satu keharusan bagi pemeluk agama Sikh. Seperti yang ditegaskan oleh Pak Singh, “kalau umat Sikh yang laki-laki itu nama akhirnya harus pakai Singh, kalau yang umat perempuan itu (nama akhirnya harus pakai) Kaur. Dengan tujuan “untuk menghapuskan kasta”. Tidak seperti di Hindu yang dikenal memiliki kasta di dalam ajaran agamanya misalnya Brahma, Ksatria, Sudra dll. Kata Singh berarti singa, dari Sin'h atau Sinha. Gelar tersebut asalnya disandang juga oleh beberapa kasta di India utara oleh Rajput, oleh Brahmana. Sejak 1699 kata tersebut dibubuhkan pada nama semua Sikh menurut ajaran Guru Gobind Singh (1675–1708). Seorang wanita Sikh mengambil nama keluarga Kaur saat dibaptis. Kaur juga merupakan nama umum untuk wanita Rajput dan berarti putri dan singa betina (Chander, 1996:443). Ini adalah ekspresi persatuan yang ingin menunjukkan bahwa mereka milik satu keluarga dengan memiliki nama keluarga yang sama. Dan semua pria dan wanita yang sudah dibaptis dan memiliki nama Sikh, memiliki sebutan Khalsa yang harus selalu mengenakan Lima K dan menjauhi empat kejahatan utama (Kurahit) dan mematuhi sumpah yang diambil pada upacara Amrit. Khalsa adalah perwujudan dari tiga cita-cita kemanusiaan: orang suci, tentara, sarjana (Chander, 1996:255). Munculnya Khalsa dalam tradisi Sikh berawal dari salah satu gurunya, Guru Gobind Rai, mendirikan Khalsa—komunitas prajurit Sikh. Secara tradisi, Guru Gobind Rai mengumpulkan banyak orang dan meminta siapa pun yang siap untuk memberikan hidupnya demi keyakinan untuk maju. Lima pria muncul, bernama Panj Pyare—Lima Orang Tercinta. Dalam ritual Pahul, Guru Gobind Singh menyiapkan air suci (Amrit), dan istrinya Mata Sundri menambahkan kristal gula (Patasha). Mereka berdoa dan memercikkan Amrit pada orang-orang (Chander, 1996:258). Kesetaraan menuntut pria dan wanita Sikh untuk menjadi anggota Khalsa yang setara, meski nama Sikh yang dilekatkan pada mereka berbeda, menunjukkan bahwa mereka satu keluarga, mereka harus membela yang tertindas dan menegakkan keadilan. Kesetaraan ini juga diwujudkan melalui kehidupan dengan welas asih, kerendahan hati, cinta dan sebagainya (Obucina 2022).

d. Panj Kakaar/Lima K

1) Kirpan (Pisau yang selalu dipakai penganut Sikh)

Kirpan adalah salah satu dari Lima K yang wajib dikenakan bagi Khalsa. Itu juga disebut “Sri Sahib”, di mana menurut Pak Singh (nama samaran) dimaksudkan “untuk melindungi diri, bukan untuk mencelakai orang lain”, untuk melindungi yang tak berdaya. Itu adalah simbol

keberanian (shakti), kepercayaan diri dan keyakinan akan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Arti hariyah dari kata Kirpan adalah yang menawarkan harapan, berkah dan perlindungan. Menurut Kahn Singh, memiliki arti 'rumah belas kasih'. Ada yang mengartikan kata Kirpan sebagai gabungan dari dua kata: 'Kirpa' yang berarti kasih sayang dan 'An' yang berarti kehormatan. Itu adalah senjata yang digunakan untuk melindungi yang lemah dan tertindas. Secara tradisional pedang merupakan perwujudan yang merujuk pada kedaulatan dan kekuatan. Setiap lelaki Sikh yang mengamalkan Panj Kakaar/5K yang merupakan simbol identitas agamanya, yang dipercayai bahwa pahlawan Tuhan yang ditugaskan untuk melindungi orang-orang yang lemah tanpa perbedaan agama dan bangsa (Chander, 1996:272). Ia di perkenalkan oleh guru yang ke 10 agama Sikh, Guru Gobind Singh di Baisakhi Amrit Sanchar pada tahun 1699. Kirpan mengingatkan Khalsa bahwa dia memiliki kekuatan, kemampuan, dan simbol dari keinginan bebasnya. Di ceritakan bahwa pada masa Guru Nanak, masyarakat diwarnai dengan perpecahan di mana orang miskin dan kasta rendah tidak memiliki hak asasi apalagi mengharapakan perlindungan dari yang berkuasa. Para penguasa dan otoritas sipil saat itu menindas penduduknya, tak ada harapan akan keadilan dan supremasi hukum. Dan Kirpan yang Guru Nanak persembahkan bagi Khalsa laki-laki dan wanita menunjukkan bahwa semua orang berhak menjalani hidup yang bebas dari rasa takut dengan kehormatan dan martabat. Pria dan wanita akan setara dalam masyarakat dan diperlakukan dengan rasa hormat yang sama tanpa memandang hierarki atau status mereka. Demikian pula Guru Gobind Singh membenarkan penggunaan pedang ketika semua metode damai gagal dan untuk melindungi tujuan yang baik atau benar. Dia menganggapnya sebagai perlawanan bagi tiran dan orang jahat. Dia memuji dan menunjukkan penghormatan pada sebuah pedang. Pedang-sangat kuat seperti Tuhan. Pemujaan atau penghormatan Guru Gobind Singh terhadap senjata dibenarkan karena mereka mewakili Dewa Baja dan pemenang hak atas Kekuatan Chander, 1996:272).

2) Kanga/Sisir (yang selalu dipakai penganut Agama Sikh)

Makna Sisir yang selalu mereka simpan di dalam Turban (penutup kepala) mereka adalah upaya mereka untuk selalu menjaga kerapihan rambut. Kerapihan rambut ini mejadi sangat pentig di dalam agama Sikh. Setiap rambut yang ada di tubuh para penganut agama Sikh dilarang untuk dipotong atau dicukur, karena menurut mereka rambut itu merupakan anugrah atau pemberian Tuhan yang harus disyukuri. Oleh karena itu, para penganut agama Sikh menjadikan sisir ini juga sebagai salah satu ciri khas mereka dalam berpakaian. Sisir



yang mereka gunakan biasanya sisir yang terbuat dari kayu. Mengapa harus terbuat dari kayu? Ungkap kami dalam wawancara kepada salah satu pemuka agama Sikh di Gurdwara Ciputat. Menurutnya, Sisir yang mereka gunakan memang harus terbuat dari kayu, karena kayu bersumber dari alam dan alam merupakan salah satu bentuk dari manifestasi Tuhan, sehingga akan merasa lebih dekat dengan-Nya.

3) Kara/Gelang (yang selalu dipakai penganut Agama Sikh)

Makna Gelang yang selalu dipakai penganut agama Sikh adalah simbol dari dua hal yaitu: Pertama, Gelang ini berbentuk bulat maknanya yaitu Tuhan tiada awal tiada akhir. Kedua, Gelang ini terbuat dari baja maknanya yaitu agar kita terus semangat sekuat baja. Walaupun jalannya sulit semangat harus tetap baja kata Bapak Manjit Singh (Salah satu pemuka agama Sikh di Gurdwara Ciputat). Gelang ini menjadi salah satu dari lima ciri khas yang dipakai oleh para penganut agama Sikh. Sehingga, kemanapun dan dimanapun mereka pasti selalu menggunakan gelang ini.

4) Tidak boleh memotong apapun yang ada di Tubuh

Menurut Manjit Singh, kepercayaan seperti ini juga terdapat dalam agama Sikh, sebagaimana layaknya kaum sufi yang dianjurkan untuk memelihara jenggot dan lain sebagainya. Dalam agama Sikh, mereka mempercayai bahwa semua yang tumbuh atau ada di dalam tubuh itu tidak bisa di potong kecuali kuku, bahkan itu diharuskan untuk semua penganutnya. Salah satu contohnya adalah rambut dan jenggot, mereka diharuskan untuk memelihara rambut dan janggotnya untuk tidak di potong, hal itu dikarenakan untuk menghargai pemberian sang pencipta dan juga dipergunakan sebagai simbol atau tanda pengenal bahwa mereka adalah pemeluk atau penganut agama Sikh.

5) Kacch/Kachhehra (Celana dalam Katun)

Kaccha adalah celana pendek yang tidak boleh berada di bawah lutut, yang merupakan pakaian yang sangat berguna bagi prajurit Sikh pada abad ke-18 dan ke-19, sangat cocok untuk peperangan saat menunggang kuda. Kaccha adalah simbol kesucian bagi penganut Sikh. Menurut Bhihi Kahn Singh, "Ini adalah penutup aurat, meski bentuk dan ukurannya bisa berbeda-beda". Itu harus disesuaikan sehingga tidak membatasi gerakan cepat. Itu adalah simbol pekekangan seksual dan kemurnian moral. Kachheharaa dianggap sebagai simbol moral etika, pekekangan dan kontrol (Chander, 1996:243). Ini juga merupakan simbol kerajaan. Kachheharaa adalah wajib bagi seorang Sikh. Seorang Sikh harus memakainya pada orangnya, sepanjang waktu, sampai kematiannya (Singh, 2005:133).

6) Kara/Gelang (yang selalu dipakai penganut Agama Sikh)

Gelang ini menjadi salah satu dari lima ciri khas yang dikenakan di pergelangan tangan kanan. Sehingga, kemanapun dan di manapun mereka pasti selalu menggunakan gelang ini. (Manveer Singh, Pemuka agama Sikh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022.) Kara yang dikenakan oleh pria dan wanita Sikh harus polos dan terbuat dari baja, bukan perak atau emas. Setiap kali seseorang melakukan sesuatu yang jahat, kara akan memperingatkannya bahwa hal seperti itu tidak layak untuk Khalsa, yang juga dianggap oleh sebagian orang sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan di mana-mana (Cole, 2005:46)

Makna Gelang yang selalu dipakai penganut agama Sikh adalah simbol dari dua hal yaitu: Pertama, Gelang ini berbentuk bulat maknanya yaitu Tuhan tiada awal tiada akhir. Kedua, Gelang ini terbuat dari baja maknanya yaitu agar kita terus semangat sekuat baja. Walaupun jalannya sulit semangat harus tetap baja kata Bapak Manjit Singh (Salah satu pemuka agama Sikh di Gurdwara Ciputat). (Manveer Singh, Pemuka agama Sikh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022.)

Lingkar, sebagaimana bentuknya Kara yang melingkar. adalah salah satu simbol terpenting dan tertua. Itu dikenal sebagai 'Mandala,' sebuah kata yang dipinjam dari bahasa Sansekerta. Secara filosofis itu sangat penting. Itu adalah simbol kekuatan dan integritas, simbol kepatuhan, kesetaraan, persatuan, universalitas, dan keabadian.

e. Bendera dan simbol/Logonya

Bendera mewakili kesetiaan, persatuan dan perbedaan, serta filosofi kelompok yang diperjuangkannya. Ini menunjukkan keberadaan, kepemilikan, dan otoritas kelompok yang memiliki bendera itu. Ia mengumumkan kemandirian tubuh dan pikiran (individualitas), kebanggaan dan kedaulatan rakyat yang dimilikinya. Bendera segitiga dengan warna dasar oranye dan terdapat lambing biru, atau kebalikannya (warna dasar biru dan terdapat lambing oranye) adalah bendera agama Sikh, yang menandai semua Gurdwara dan tempat keagamaan lainnya, yang disebutnya Nishan Sahib. Bendera dan symbol yang menyertainya memuat nilai-nilai yang melekat pada keimanan Sikh, seperti Satu Tuhan, keadilan semua manusia, cinta & rasa hormat, dedikasi, dll.

Simbol agama Sikh khusus terdiri dari tiga gambar: 1) Khanda, yang merupakan pedang bermata dua. Ini melambangkan kepercayaan pada satu Tuhan. Khanda secara harfiah adalah memotong tubuh musuh (menjadi dua bagian). Khanda juga merupakan senjata yang sangat kuat. Peninggalan Guru Sahib serta beberapa jenderal Sikh yang disimpan di Akaal Takht Sahib termasuk beberapa Khanda, yang beratnya sangat berat. 2) Chakkar, seperti Kara itu

adalah lingkaran yang mewakili Tuhan tanpa awal atau akhir dan mengingatkan Sikh untuk tetap berada dalam aturan Tuhan. 3) Dua Kirpan bersilangan melambangkan otoritas spiritual dan kekuatan politik. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kedua pedang itu melambangkan kedaulatan spiritual dan temporal bangsa Sikh, Chakkar melambangkan desain melingkar alam semesta; dan pedang bermata dua (Khandra) melambangkan inisiasi. Jadi, kedaulatan, ketidakterbatasan, dan inisiasi adalah tiga poin dasar dari lambang nasional Sikh (Singh, 2005:144)

f. Ibadah Keagamaan dalam Agama Sikh

Bagi umat beragama, pemeluk agama Sikh tentu selalu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sebagai cermin atas keimanannya, dalam bentuk doa-doa, nyanyian pujian dan pembacaan kitab suci Guru Granth Sahib. Ibadah umum yang dilakukan sehari-hari dalam ritual keagamaan penganut agama Sikh biasanya dilaksanakan tiga kali sehari; 1) Ibadah sebelum subuh (Amrit Wela), yang biasanya dimulai dari pukul 03:00 WIB dini hari, paling lambat pukul 06.00 WIB harus selesai. 2) Ibadah pada waktu terbenamnya matahari/maghrib (Sendia). Untuk ibadah ini biasanya sering dilaksanakan di waktu terbenamnya matahari. Namun, pada waktu ibadah ini mereka memberi kelonggaran waktu yaitu mulai dari matahari terbenam sampai dengan jam 19.00 WIB., jika ada kendala sehingga menghalangi pelaksanaan ibadah tepat waktu. Bagaimana pun, menurut Pemuka Agama Sikh di Ciputat, Pak Singh maknanya lebih baik dilakukan daripada tidak dilakukan. Dia menganggap ibadah sebagai suatu kebutuhan spiritual, “ibaratnya ada orang lapar, dia takut kalau ngga bisa makan (maka akan menimbulkan) masalah, lebih baik dimakan sedikit daripada ngga sama sekali.” Dan, 3) ibadah pada saat menjelang tidur (Son Tong Pelang). Ibadah ini umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum mereka tidur dan istirahat di malam hari. Semua ibadah ini dilaksanakan dengan menggunakan doa yang berbeda-beda dalam tiap waktunya di Gurdwara dengan “berumat” (berjama’ah, kalau dalam Islam) atau di rumah masing-masing jika tidak bisa.

Menurut Pak Singh, penganut agama Sikh apabila ingin memiliki kitab suci agama sikh yang asli untuk mereka bisa beribadah di rumah akan sangat berat bagi mereka, oleh karenanya tidak diperbolehkan sembarang orang memiliki kitab suci itu di dalam rumahnya. Karena, apabila mereka memiliki kitab suci tersebut, mereka memiliki tanggungjawab untuk tidak sembarangan menyimpan atau merawatnya. Setiap hari harus dibuka dan dibaca. Kemudian, setelah maghrib sekitar jam 7 atau jam 8 malam kitab suci tersebut harus ditutup dan harus memiliki ruangan khusus. Oleh karena itu, tidak diperkenankan apabila

penganut agama Sikh memiliki kitab suci di rumahnya, selain karena tanggungjawabnya yang besar dan mereka pun harus menjaga serta menyediakan ruangan khusus untuk dijadikan satu-satunya tempat menyimpan kitab suci tersebut. Ibadah yang dilaksanakan tiap satu minggu sekali dengan “berumat”, karena bukan ibadah yang dilakukan sendirian saat di rumah tiap-tiap Gurdwara menetapkan waktunya dengan berbeda-beda. Di Ciputat-Tangerang Selatan dalam melaksanakan ibadah Mingguan, biasa dilaksanakan pada hari minggu, pak Singh menjelaskan alasannya, karena hari itu adalah hari libur, saat biasanya sisa waktu dihabiskan untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jujur. Ibadah dilakukan dari pukul 09.WIB sampai pukul 11.00 WIB, di mana kitab sucinya akan dibuka dan dibacakan. Tata cara beribadah penganut Sikh di antaranya adalah saat sampai di pintu masuk ruangan tempat kitab suci berada di dalam Gurdwara, kita harus menempelkan/menyatukan kedua telapak tangan (begitu juga saat Sikh uluk salam) yang, menurut pak Singh, memiliki makna menyatukan hati dan pikiran kita. Dilanjutkan dengan kita menghampiri Guru Granth Sahib, kemudian sujud (menundukkan dahi ke lantai), terus kita duduk bersilah. Kemudian kita semuanya berdiri dengan kedua telapak tangan dirapatkan, umat (jama’ah) mengikuti langkah yang dilakukan imamnya, sambil mengucapkan WaheGuru. Lalu sujud dan berdiri lagi, ada lagi ucapannya tapi tidak memakai WaheGuru.

Langkah selanjutnya, kita membuka Guru Granth Sahib—kitab suci penganut Agama Sikh dan sebagai perwujudan Guru—dengan acak tidak boleh ditentukan halamannya, dibacakan satu alinea, yang diartikan pakai bahasa Indonesia. Bacaan kitab suci yang sedang dibacakan akan ditampilkan di layar proyektor yang ada di samping kiri-kanan lukisan berukuran besar yang bergambar Kuil Emas di Amritsar, Punjab, India, di mana kuil di tengah danau itu dikerumuni oleh umat Sikh. Posisi para umat Sikh saat beribadah juga harus mengikuti aturan peribadatannya. Pemisahan laki-laki dan perempuan saat beribadah juga akan kita lihat dan dapatkan dalam agama Sikh, seperti halnya Islam saat melakukan Ibadah shalat. Sikh juga menerapkan ajaran demikian yaitu pemisahan laki-laki dan perempuan, saat melakukan ibadah, dalam agama Sikh akan membagi atau menentukan tempat duduk bagi laki-laki dan perempuan seperti laki-laki di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri, di sisi kanan-kiri tempat kitab suci berada. Semua umat yang hadir harus menghadap kitab suci, tetapi tidak boleh berada di depan atau membelakangi kitab suci. Ibadahnya harus menghadap kitab suci (tapi tidak berlaku ketika ibadahnya secara individual di rumah). Pelaksanaan ibadah juga tidak diperbolehkan memakai spiker luar yang suaranya terlalu nyaring, tetapi menggunakan spiker dalam, dengan alasan menjaga tradisi, “karena di India

pun suara yang keluar juga ngga ada”. Saat membacakan puji- pujian, pemeluk Sikh memakai musik untuk mengiringinya, pak Singh menegaskan, “kalau pakai musik lebih gampang terhanyut untuk bersatu, jadi pikirannya tidak kemana-mana.” Dan memang nampak terlihat bahwa di samping tempat kitab suci diletakkan, terdapat alat-alat musik yang digunakan saat ibadah. Penutupan ibadah dilanjutkan dengan pembagian Karah Parshad sajian semacam puding yang tapi terbuat dari tepung, minyak samin atau sama gula itu dimasak—saat umat Sikh akan selesai ibadah, dan diterima sambil duduk dengan kedua tangan terbuka yang saling saling menempelkan sisinya (seperti halnya pemberian roti dan anggur saat ibadahnya umat Kristiani). Setelah selesai ibadah, umat Sikh membagikan makanan gratis untuk mereka, bahkan makanan ini diberikan kepada setiap orang yang datang untuk makan. Praktik dapur umum yang disiapkan oleh seorang Sikh ini sudah menjadi tradisi yang dilestarikan sejak masa Guru Nanak Dev (pertama). Tapi yang perlu diperhatikan bahwa semua makanan yang disediakan adalah makanan vegetarian, “tidak boleh ada yang amis”. Sebagian dimaksudkan agar semua pemeluk agama “bisa bebas makan (gratis)” dan tidak ada yang ragu saat memakannya karena khawatir ada makanan yang dilarang menurut agamanya. Misalnya, dia mencontohkan, “kekhawatiran orang muslim kalau ada babi, atau umat hindu ada daging sapi”.

## 5. Kesimpulan

Dari Penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol atau benda yang menggambarkan suatu agama, bukan berarti simbol itu milik satu agama saja, simbol digunakan sebagai penanda suatu agama, walaupun nanti ada yang memiliki kesamaan bukan berarti yang disimbolkan adalah sama. Sama halnya dengan agama Islam dan juga Sikh dalam pembahasan ini, dimana terdapat banyak kesamaan antara keduanya mulai dari bentuk tempat ibadahnya yang keduanya memiliki kubah dan menyerupai “masjid”, sampai perilaku agamawannya, yang bisa dikatakan mirip dengan para sufi, ber turban, memelihara jenggot dan penuh muhasabah diri dengan Tuhan.

## Referensi

- Abidin, Zainal. Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek. Jurnal Dialog, Vol. 38, No. 1, 2015.
- Amritsar: Department of Architecture Guru Nanak Dev University, 2012). Careen Kaur, Pemuka agama Sikh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022.

- Dilgeer, Dr. Harjinder Singh, Dictionary of Sikh Philosophy, Sikh University Press, Waremmme, Belgium, 2005.
- Dogra, Ramesh Chander dan Dr. Gobind Singh Mansukhani, Encyclopaedia of Sikh Religion and Culture, New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1996.
- Dr. Harjinder Singh Dilgeer, Dictionary of Sikh Philosophy, Sikh University Press, Waremmme, Belgium, 2005.
- Harjinder Singh Dilgeer, Dictionary of Sikh Philosophy, Sikh University Press, Waremmme, Belgium, 2005.
- Manjit Sing, Pemuka agama Sikh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022. Mayaratu, Thari. Ajaran Ketuhanan dalam Agama Sikh, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Puja Kaur, Pemuka agama Sikh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022.
- Ramesh Chander Dogra dan Dr. Gobind Singh Mansukhani, Encyclopaedia of Sikh Religion and Culture, New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1996.
- Thari Mayaratu, Ajaran Ketuhanan dalam Agama Sikh, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Vedran Obucina, Princesses and Lions: Why Are All Sikhs Named Singh and Kaur?, No.5 2022, [https://www-thecollector-com.translate.goog/history-why-are-sikh-names-singh-and-kaur/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www-thecollector-com.translate.goog/history-why-are-sikh-names-singh-and-kaur/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)
- W. Owen Cole dan Piara Singh Sambhi, A Popular Dictionary of Sikhism (London and New Tork: Curzon Press, 2005).
- Zainal Abidin, Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek. Jurnal Dialog, Vol. 38, No. 1, 2015.